

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Tentang Daerahku Kebanggaanku pada Siswa Kelas V SDN Muktisari

Zulkarnain Ar, Moh. Salimi

Universitas Sebelas Maret
zulkarnain_ar96@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 1/8/2025

published 15/9/2025

Abstract

The study aimed to describe the steps of *Problem-Based Learning (PBL)* to improve students learning outcomes about *I am proud of my surroundings* to fifth grade student of SDN Muktisari. It was collaborative classroom action research conducted in three cycles. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that there were five steps in implementing the *Problem Based Learning*: (1) introducing the students about the problems, (2) organizing the students for learning, (3) guiding and directing the students to conduct investigations, (4) developing and presenting discussion results, and (5) analysing and evaluating. The passing grades and the average scores were 64.29% and 67.85 (Meeting 1), 71.43% and 70.71 (Meeting 2) in the first cycle, 85.72% and 79.28 (Meeting 1), 85.72% and 82.14 (Meeting 2) in the second cycle, and 92.86% and 86.42 in the third cycle.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, social and natural science*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku pada siswa kelas V SDN Muktisari. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan selama 3 siklus. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat lima langkah penerapan model *Problem Based Learning*, yakni (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi; (5) analisis dan evaluasi. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 64,29% dengan rata-rata kelas 67,85. Pada siklus I pertemuan 2 persentase siswa tuntas adalah 71,43% dengan rata-rata 70,71. Jumlah siswa tuntas siklus II pertemuan 1 mencapai 85,72% dengan rata-rata hasil belajar 79,28. Siklus II pertemuan 2 mencapai 85,72% dengan rata-rata kelas 82,14. Pada siklus III persentase siswa tuntas adalah 92,86% dengan rata-rata 86,42.

Kata kunci: *Problem Based Learning, hasil belajar, mata Pelajaran IPAS*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama seseorang dalam upaya menjadi manusia yang lebih baik, berkarakter, dan berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya (Fitri, 2021, hlm. 1617). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat krusial untuk perkembangan manusia. Alpien, dkk. (2019, hlm. 68) berpendapat bahwa melalui pendidikan, dapat menciptakan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan untuk masa depan yang cemerlang dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan individu yang lebih baik, dan salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar mengacu pada kebijakan pemerintah untuk mengevaluasi Kurikulum 2013 yang digunakan sebelumnya. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017, hlm. 192). Kurikulum Merdeka bertujuan memberi kebebasan kepada siswa dalam belajar, yang sejalan dengan upaya mengembangkan potensi dan karakter siswa secara lebih fleksibel. Wardani, Asbari, & Misri (2023, hlm. 39) berpendapat bahwa kemerdekaan atau kebebasan mengarah pada sikap penghargaan akan keunikan serta kekhasan masing-masing individu sebagai pribadi.

Kurikulum merdeka yang merupakan hasil evaluasi dari kurikulum 2013 juga membawa pembaruan yaitu dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kemendikbud Ristek (2022, hlm. 4) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS, yang merupakan gabungan antara ilmu alam dan sosial, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik (Septiana & Winangun, 2023, hlm. 45). Pembelajaran IPAS yang efektif dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keefektifan pembelajaran. Hidayati, dkk. (2023, hlm. 560) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sesuai dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar tersebut. Pengertian yang dikemukakan Slameto tersebut sejalan dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan Wahono, Lin & Chang (2020) Mereka menyatakan bahwa hasil belajar adalah produk yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dari beberapa kedua definisi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tersebut diperoleh atau diukur berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dinyatakan kedalam bentuk nilai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V SDN Muktisari pada tanggal 21 September 2024 ditemukan permasalahan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Aktifitas pembelajaran terlihat pasif, nampak siswa cenderung kurang mengkritisi pertanyaan guru. Selain itu, siswa juga dalam menjawab pertanyaan dari guru memberi jawaban belum sesuai konteks. (2) Penggunaan metode pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Akan tetapi, belum maksimal karena masih terfokus pada guru (*teacher center*) yaitu guru cenderung

memegang penuh kendali selama pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran.

Selain masalah dalam pembelajaran peneliti juga menemukan permasalahan siswa yaitu hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji tes pratindakan yang peneliti laksanakan, diperoleh hasil bahwa dari 14 siswa hanya 6 siswa atau 42,86% yang memperoleh nilai di atas Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas V diperoleh informasi untuk hasil belajar IPAS dari ulangan sumatif I ada 7 siswa atau 50% dari jumlah siswa kelas V yang belum tuntas KKTP dan diperoleh rata-rata nilai yaitu 67,14. Rata-rata yang diperoleh belum mencapai KKTP yang ditentukan untuk mata pelajaran IPAS kelas V SDN Muktisari yaitu 70. Permasalahan yang ada di SDN Muktisari terkait rendahnya hasil belajar sejalan dengan pendapat Alfianiawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPAS di SD Sukajadi ketika menggunakan metode ceramah dan penugasan memperoleh hasil belajar rendah yaitu dari 23 siswa hanya 11 siswa yang memperoleh hasil mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka terdapat solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan beberapa pilihan model pembelajaran antara lain model *Problem Based Learning (PBL)*, model *Discovery Learning*, dan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut Yuafian & Astuti (2020, hlm. 18) model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model yang dalam pelaksanaannya menghadapkan pada masalah untuk menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui pembelajaran tim atau kelompok. Model *discovery learning* membuat siswa dapat lebih memahami materi pelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung (Putri, Juliani & Lestari, 2017, hlm. 93). Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses dan menemukan teori (Adrini, 2016, hlm. 38).

Berdasarkan tiga pilihan model pembelajaran, model *Problem Based Learning (PBL)* yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi solusi dari permasalahan yang ada di SDN Muktisari. Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Muktisari. Menurut Atmojo (2024, hlm. 55) Melalui kegiatan kelompok dan memberikan tugas yang melibatkan kerjasama yang ada pada sintaks model *PBL* dapat memudahkan guru untuk mengajarkan konsep IPAS. Menurut Untari, Rohmah, & Lestari (2018, hlm. 135) Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dalam penerapannya menggunakan masalah autentik yang membuat siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Wena (Tyas, 2017, hlm. 45) *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata kepada siswa. Permasalahan biasanya diberikan pada awal proses pembelajaran. Langkah-langkah *PBL* yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil; 5) analisis dan evaluasi. Langkah-langkah tersebut digunakan peneliti dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Amin, dkk. (2021 hlm. 122) dan pendapat Sari, dkk. (2021).

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti rendahnya hasil belajar IPAS yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan adanya model *Problem Based Learning (PBL)* memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplor pemahaman dan pengetahuan IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku sehingga berdampak baik terhadap hasil belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan hasil belajar IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku pada siswa kelas V SDN Muktisari.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Arikunto,dkk. (2015) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah jenis penelitian yang dilakukan dua peneliti atau lebih secara bersama-sama, mulai dari membuat proposal, pelaksanaan, proses menyusun laporan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan siklus I dan II dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, sedangkan siklus III dilaksanakan sebanyak satu pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas V dan siswa kelas V SDN Muktisari tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 14 siswa, 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil belajar siswa diukur dengan tes evaluasi ranah kognitif menggunakan tingkatan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4).

Data yang digunakan yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku siswa kelas V SDN Muktisari. Sedangkan data kualitatif berupa pelaksanaan pembelajaran IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Muktisari tahun ajaran 2024/2025. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi yang dilakukan oleh observer pada saat proses pembelajaran menggunakan instrument observasi yang telah disiapkan, wawancara yang dilakukan setelah selesai pembelajaran menggunakan lembar wawancara, dan tes hasil belajar siswa yang dilakukan diakhir pembelajaran. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek yang diukur dalam indikator capaian penelitian ini yakni ketuntasan hasil belajar siswa tentang Daerahku Kebanggaanku yang didapatkan dari tes evaluasi dengan persentase yang ditargetkan sebesar 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah: (1) orientasi siswa pada masalah, pada langkah ini guru memberikan permasalahan melalui media yang digunakan misal pada siklus I menggunakan video tentang warisan budaya siswa diminta menentukan permasalahan dengan bantuan guru memberikan pertanyaan pemantik; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada langkah ini guru membagi siswa menggunakan *random group generator* siswa berkumpul dengan kelompoknya yang sesuai dengan hasil pembagian menggunakan *random group generator*; (3) membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan, pada langkah ini guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKPD yang berisikan permasalahan mengenai warisan budaya, siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, pada langkah ini guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, siswa secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya; (5) analisis dan evaluasi, pada langkah ini guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi siswa yang telah disajikan melalui presentasi. Ketepatan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran serta sikap kooperatif siswa menjadikan implementasi model *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar IPAS. Keberhasilan penerapan *model Problem Based Learning* terhadap guru dan siswa tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Guru dan Siswa Siklus I sampai Siklus III

| Langkah | Siklus I | | Siklus II | | Siklus III | | Rata-rata | |
|-------------------------|----------|-------|-----------|-------|------------|-------|-----------|-------|
| | Guru | Siswa | Guru | Siswa | Guru | Siswa | Guru | Siswa |
| | % | % | % | % | % | % | % | % |
| Orientasi masalah | 81,25 | 68,75 | 90,62 | 84,37 | 93,75 | 93,75 | 88,54 | 82,29 |
| Mengorganisasikan siswa | 87,5 | 81,25 | 90,62 | 90,62 | 93,75 | 93,75 | 90,62 | 88,54 |
| Membimbing siswa | 81,25 | 71,87 | 90,62 | 78,12 | 93,75 | 87,5 | 88,54 | 79,16 |
| Menyajikan hasil | 84,37 | 81,25 | 84,37 | 81,25 | 87,5 | 87,5 | 85,41 | 83,33 |
| Analisis dan evaluasi | 84,37 | 78,12 | 87,5 | 87,5 | 93,75 | 93,75 | 88,54 | 86,45 |
| Rata-rata | 83,75 | 76,25 | 88,75 | 84,37 | 92,5 | 91,25 | 88,33 | 83,95 |

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada tiap siklusnya. Pengamatan pada guru pada siklus I memperoleh rata-rata 83,75% dan meningkat menjadi 88,75% pada siklus II, lalu meningkat menjadi 92,50% pada siklus III. Peningkatan terjadi karena guru selalu melakukan kegiatan refleksi setelah pertemuan dilakukan. Pada kegiatan refleksi bersama dengan observer, guru menganalisis kekurangan dan kesalahan yang terjadi yang menyebabkan pembelajaran belum optimal. Contoh kesalahan yang ditemukan pada saat penerapan model *PBL* yaitu siswa pada siklus I masih kesulitan dalam menentukan permasalahan yang disajikan guru serta memberikan solusinya. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih baik.

Pengamatan pada siswa juga meningkat dari siklus I diperoleh 76,25% kemudian meningkat menjadi 84,37% pada siklus II. Peningkatan sebesar 8,12% terjadi karena pada siklus II siswa mulai terbiasa dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pembelajaran dengan penerapan model *PBL*. Siswa juga menunjukkan sikap kooperatif sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Hasil observasi pada siklus III meningkat menjadi 91,25%. Peningkatan terjadi secara signifikan karena antusiasme siswa yang tinggi saat pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah, di setiap pertemuan siswa disajikan media pembelajaran yang berbeda-beda. Pada siklus I dan III disajikan media video pembelajaran di siklus I yang berisikan permasalahan tentang warisan budaya sedangkan pada siklus III berisikan permasalahan tentang rendahnya pengetahuan dan minat anak terhadap produk unggulan, pada siklus II berupa gambar permasalahan yaitu banyaknya orang yang belum mendapatkan pekerjaan dan papan pintar berisikan aktivitas ekonomi berdasarkan letak geografis. Orientasi siswa pada masalah dilakukan dengan bantuan media pembelajaran dapat menarik perhatian dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok kecil. Guru membagi kelompok menggunakan *random group generator* dengan cara memasukkan seluruh nama siswa dan secara otomatis dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai jumlah keinginan, hal ini bertujuan agar adil untuk mengerjakan LKPD. Pada langkah siswa mengikuti hasil dari *random group* (tidak ada kendala) (3) membimbing dan mengarahkan siswa melakukan penyelidikan, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi

memecahkan masalah, guru juga membantu siswa dalam penyelidikan apabila ada yang kesulitan. Kegiatan penyelidikan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang disajikan guru. Pada langkah ini ada sedikit siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi (4) mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, siswa dengan bimbingan guru diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Pada siklus I, hanya satu kelompok yang berani memberikan tanggapan karena siswa belum terbiasa mengungkapkan tanggapan, sehingga pada siklus selanjutnya guru memberikan arahan dan bimbingan bahwa setiap kelompok diharuskan memberikan tanggapan supaya pembelajaran berjalan aktif. Dengan adanya langkah ini, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa serta siswa dapat menggabungkan setiap pemahaman yang didapatkan dari adanya presentasi tersebut. (5) analisis dan evaluasi, guru membimbing siswa melakukan analisis dan evaluasi terkait proses pemecahan masalah. Guru menjelaskan hasil diskusi siswa yang sudah tepat dan yang belum, contohnya solusi dari permasalahan tentang warisan budaya. Kemudian guru memberikan penguatan dengan memberikan jawaban dari permasalahan yang disajikan lalu siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran.

Persentase yang meningkat dari siklus I sampai siklus III baik terhadap guru maupun siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianiawati, Desyandri, & Nasrul. (2019, hlm. 8) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* lebih unggul dan memiliki potensi yang secara signifikan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran dibandingkan model konvensional.

2. Hasil Belajar IPAS tentang Daerahku Kebanggaanku

Keberhasilan guru dan siswa dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dari siklus I sampai siklus III turut andil dalam peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Hasil belajar siswa diukur menggunakan lembar soal yang berbentuk soal pilihan ganda. Peningkatan hasil belajar IPAS pada materi Daerahku Kebanggaanku siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

| Nilai | Siklus I | | Siklus II | | Siklus III |
|--------------------|----------|--------|-----------|--------|------------|
| | Pert.1 | Pert.2 | Pert.1 | Pert.2 | Pert.1 |
| | % | % | % | % | % |
| 90-100 | 14,29 | 14,29 | 35,71 | 42,86 | 57,14 |
| 80-89 | 21,43 | 28,57 | 28,57 | 28,57 | 14,29 |
| 70-79 | 28,57 | 28,57 | 21,43 | 14,29 | 21,43 |
| 60-69 | 7,14 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 7,14 |
| 50-59 | 14,29 | 21,43 | 7,14 | 14,29 | 0,00 |
| 40-49 | 14,29 | 7,14 | 7,14 | 0,00 | 0,00 |
| Nilai Tertinggi | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Nilai Terendah | 40 | 40 | 40 | 50 | 60 |
| Rata-rata | 67,85 | 70,71 | 79,28 | 82,14 | 86,42 |
| Siswa Tuntas | 64,29 | 71,43 | 85,72 | 85,72 | 92,86 |
| Siswa Belum Tuntas | 35,71 | 28,57 | 14,28 | 14,28 | 7,14 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPAS dari siklus I ke siklus III. Rata-rata hasil belajar siklus I pertemuan 1 yaitu 67,85 dengan persentase siswa tuntas 64,29%. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 70,71 dengan persentase siswa tuntas 71,43%. Siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 79,28 dengan persentase siswa tuntas 85,72%. Pada siklus II

pertemuan 2 diperoleh rata-rata 82,14 dengan persentase siswa tuntas 85,42%. Pada siklus III diperoleh rata-rata 86,42 dengan persentase siswa tuntas sebesar 92,86%. Pada setiap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu optimis dalam mengerjakan soal. Guru membekali siswa untuk tidak ragu bertanya apabila menemukan kesulitan dalam mencermati soal. Siswa diminta untuk fokus dan memperhatikan guru selama pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I sampai siklus III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2016, hlm. 108) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu terjadi peningkatan jumlah siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap siklusnya. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianiawati, Desyandri, & Nasrul. (2019, hlm. 8) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS, yaitu ketika menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Sejalan juga dengan penelitian Rohmatu & Rofiqoh (2024, hlm. 2637) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dilakukan selama tiga siklus dapat meningkatkan hasil belajar di setiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* melalui langkah-langkah (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil; (5) analisis dan evaluasi. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tentang Daerahku Kebanggaanku, peningkatan hasil belajar dibuktikan dari hasil tes evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Rata-rata hasil belajar siklus I pertemuan 1 yaitu 67,85 dengan persentase siswa tuntas 64,29%. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 70,71 dengan persentase siswa tuntas 71,43%. Siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 79,28 dengan persentase siswa tuntas 85,72%. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata 82,14 dengan persentase siswa tuntas 85,42%. Pada siklus III diperoleh rata-rata 86,42 dengan persentase siswa tuntas sebesar 92,86%. Berdasarkan hasil tersebut, maka model *Problem Based Learning* direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrini, V. S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 38-42.
- Alfianiawati, T., Desyandri, & Nasrul. (2019). Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1-10.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581>
- Amin, A. K., Degeng, N. S., Setyosari, P., & Djatmika, E. T. (2021). The Effectiveness of Mobile Blended *Problem Based Learning* on Mathematical Problem Solving.

- International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(1), 119–141.
<https://doi.org/10.3991/IJIM.V15I01.17437>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102-109.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/6550>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Gusti, P. G. S. D., & Wahyu Kurniawati, U. P. Y. (2022). Perbedaan Pemberian Tugas Kelompok dan Pemberian Tugas Individu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas II di SD Negeri Mejing 2 Gamping Sleman. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Hidayati, D., Novianti, H., Khansa, M., Slamet, J., & Suryati, N. (2023). Effectiveness Project-Based Learning in ESP Class: Viewed from Indonesian Students' Learning Outcomes. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(3), 558–565.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*.
- Mansurdin, R., & Krismayanti. (2020) *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Lantanida Journal*, 7(1) 104-107.
- Nurmasari, I., Faradita, M. N., & Setiawan, F. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Satya Widya*, 39(1), 21-31.
- Nurwati, N. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Melalui Discovery Learning Berbasis Media Animasi Pada Siswa Kelas IV SD Kayuapu. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, 1(3).
<https://jurnal.pbgkudus.or.id/index.php/jbpi/article/view/146>
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94.
- Rohmatu, N., & Rofiqoh, R. (2024). Penerapan Problem Based Learning Dengan Media Spinning Wheel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2633-2639. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/15207>
- Sari, Y. I., Sumarmi, Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 11–26. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1422a>
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Widyaguna: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43-54.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3479>
- Shoimin, A. (2020). *Buku 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sukoco, A. (2019). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan media konkret untuk meningkatkan pembelajaran matematika tentang bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri 2 Lembupurwo tahun ajaran 2018/2019 [Skripsi]. FKIP Universitas Sebelas Maret.

- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43-52.
- Untari, E., Rohmah, N., & Lestari, D. W. (2018). MODEL pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai pembiasaan higher order thinking skills (HOTS) pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp.35-142).
- Wahono, B., Lin, P. L., & Chang, C. Y. (2020, December 1). Evidence of STEM enactment effectiveness in Asian student learning outcomes. *International Journal of STEM Education*. Springer. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00236-1>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35-43. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17-24. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3216>